

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Stroke adalah suatu sindrom yang ditandai dengan gejala dan atau tanda klinis yang berkembang cepat, gejala dan tanda tersebut berupa gangguan fungsional otak fokal maupun global yang berlangsung lebih dari 24 jam kecuali ada intervensi bedah atau membawa kematian, yang tidak disebabkan oleh sebab lain selain penyebab vaskuler. Definisi ini mencakup stroke iskemik, perdarahan intraserebral non traumatik, perdarahan intraventrikuler, dan beberapa kasus perdarahan subarachnoid (Warlow et al., 2007; Gofir, 2011).

Stroke iskemik terjadi karena adanya sumbatan pada pembuluh darah otak akibat thrombosis intracranial atau embolus ekstrakranial. Trombosis intrakranial umumnya terbentuk karena aterosklerosis, sedangkan embolus ekstrakranial umumnya berasal dari pembuluh darah ekstrakranial atau dari miokardium bersamaan dengan terjadinya iskemik miokard, stenosis mitral, endokarditis, fibrilasi atrium, kardiomiopati dilatasi, atau gagal jantung kongestif (Saenger dan Christenson, 2010; Gofir, 2011).

Sindrom nyeri kronik merupakan hal yang biasa dijumpai setelah stroke dan ditemukan pada separuh pasien stroke. Sebanyak 70% pasien yang mengalaminya merasakan nyeri setiap hari. Nyeri paska stroke (*Nyeri Paska stroke / PSP*) merupakan fenomena yang masih sedikit dilaporkan. PSP sering disembunyikan oleh pasien hingga pemeriksaan aktif dilakukan oleh dokter. Bahkan saat teridentifikasi, PSP dapat tidak secara tuntas terobati. Dalam suatu penelitian retrospektif, diketahui bahwa dua per tiga pasien dengan nyeri sentral tidak mendapatkan pengobatan yang adekuat, atau bahkan tidak diberikan terapi sama sekali (Harrison dan Field, 2015).

Komplikasi non-motorik yang bervariasi dari stroke biasanya muncul bersamaan pada pasien dengan PSP. Pasien dengan nyeri mengalami penurunan kognitif dan fungsional lebih besar, memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, kelelahan, dan depresi. PSP merupakan prediktor kejadian bunuh

diri setelah stroke. Beratnya nyeri berhubungan dengan beratnya gangguan kognitif dan depresi (Harrison dan Field, 2015).

Berbagai karakteristik pasien telah teridentifikasi sebagai faktor risiko perkembangan munculnya PSP. Insidensi PSP lebih tinggi pada wanita dibanding pria dan meningkat seiring bertambahnya usia saat onset stroke. Gejala klinis yang berhubungan dengan perkembangan PSP meliputi peningkatan tonus otot, penurunan gerakan ekstremitas atas, dan defisit sensoris. Stroke iskemik lebih sering berhubungan dengan nyeri dibandingkan dengan stroke hemoragik. Lokalisasi stroke juga memiliki peran, dengan adanya suatu presentasi berlebihan PSP setelah stroke thalamus dan batang otak (Harrison dan Field, 2015).

Peran hormonal terhadap nyeri sudah tidak diperdebatkan lagi. Sejauh ini ditemukan bahwa wanita mempunyai persepsi nyeri yang berbeda dalam hal kualitas dibanding pria dan bahwa keluhan nyeri pada wanita ditemukan lebih sering dan lebih berat dibanding pada pria. Hal ini terbukti dari hasil sejumlah studi psikofisiologi yang menyimpulkan bahwa stimulasi somatik terhadap perasaan nyeri berhubungan erat dengan jenis kelamin (Procacci et al., 1972; Valle, 1987). Terkait dengan PSP, jenis kelamin belum dapat menjelaskan insidensi tiap-tiap tipe nyeri namun wanita jelas merupakan faktor risiko kejadian PSP secara umum (O'Donnell et al, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan nyeri paska stroke dengan jenis kelamin pada pasien paska stroke di RSUD dr. Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan intensitas nyeri sentral nyeri paska stroke antara pasien pria dan wanita?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intensitas nyeri paska stroke antara pasien pria dan wanita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia akademik

Laporan dari penelitian ini baik dari segi materi, metodologi, maupun hasil, dapat memperkaya referensi dan menambah pemahaman di bidang kedokteran khususnya tentang nyeri sentral paska stroke dan faktor-faktor prognosis yang berhubungan dengannya.

2. Bagi dunia medis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga medis dalam menentukan kebijakan dan bagi tenaga medis dalam melakukan penanganan terhadap pasien khususnya stroke secara lebih baik.

3. Untuk penelitian lebih lanjut

Metode dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk menggali persoalan-persoalan lain khususnya yang terkait dengan nyeri sentral nyeri paska stroke.